



## REPRESENTASI OJIGI DALAM FILM HUJAN BULAN JUNI KARYA HESTU SAPUTRA (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Erika Selphie Damayanti<sup>1</sup>, Ali Imron<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah  
Wetan, Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213

Correspondence Email: [erikasd.project@gmail.com](mailto:erikasd.project@gmail.com)

### Abstract

In 2017, Hestu Saputra as the director adopted the novel Hujan Bulan Juni into a 96-minute film. The film tells the love story of Pingkan and Sarwono. Another companion character named Katsuo, is presented as a young man from Japan who likes Pingkan. There is Japanese culture tucked into the film because of the character Katsuo and the setting in Hokkaido, Japan. Departing from this, the author is interested in analyzing the meaning of ojigi or Japanese bow culture's representation in the Indonesian film Hujan Bulan Juni. The theory used for analysis is Roland Barthes' semiotics of the meaning of denotations, connotations, and myths. While the ojigi theory used is based on Piri and Mulyadi's research on ojigi. The research approach used is qualitative-descriptive with methods of recording documentation and literature studies. The results showed that there were 9 scenes with 21 ojigi signs performed by Pingkan, Katsuo, and several other extras in the form of ojigi 5°, 15°, 20°, 30°, and 45°. The meaning of the connotations is greeting or farewell, customs when entering the temple, expressions of gratitude, intimate impressions, respect and respect, offerings to gods, courtesy, welcoming guests, and humility. The discovery of the meaning of myth implicitly in the form of a friendly and friendly attitude, familiarity based on the Japanese uchi-soto concept that causes informal interaction, selfless giving, reciprocal relations between religion and Japanese culture, respect and obey the culture of the place inhabited or visited, and willing to always learn (Shokunin principle).

**Keywords:** *Representation, Ojigi, Film, Semiotics, Roland Barthes*

### Abstrak

Tahun 2017, Hestu Saputra sebagai sutradara mengadopsi novel Hujan Bulan Juni menjadi film dengan judul yang sama berdurasi 96 menit. Film tersebut bercerita tentang kisah cinta Pingkan dan Sarwono. Tokoh pendamping lainnya bernama Katsuo, dihadirkan sebagai pemuda asal Jepang yang menyukai Pingkan. Dalam film, terdapat budaya Jepang sebab kehadiran tokoh Katsuo dan latar tempat di Jepang yaitu Hokkaido. Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis dan merepresentasikan makna *ojigi* atau budaya membungkuk Jepang pada film Indonesia Hujan Bulan Juni. Teori yang digunakan untuk analisis adalah semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos. Sementara teori *ojigi* yang digunakan berdasarkan penelitian Piri dan Mulyadi tentang *ojigi*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan metode simak-catat dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan ada 9 adegan dengan 21 tanda *ojigi* yang dilakukan oleh Pingkan, Katsuo, dan beberapa tokoh figuran lain berupa *ojigi* 5°, 15°, 20°, 30°, dan 45°. Makna denotasi-konotasi berupa salam sapa atau perpisahan, adat saat memasuki kuil, ungkapan terima kasih, kesan akrab, menghargai dan menghormati, persembahan terhadap dewa, sopan santun, penyambutan tamu, dan sikap rendah hati. Penemuan makna mitos secara tersirat yaitu berupa sikap ramah dan bersahabat, keakraban berdasarkan konsep *uchi-soto* Jepang yang menyebabkan interaksi secara informal, memberi tanpa pamrih, hubungan timbal balik antara agama dan budaya Jepang, menghargai dan

menaati budaya tempat yang didiami atau dikunjungi, serta mau selalu belajar (prinsip *Shokunin*).

**Kata kunci:** *Representasi, Ojigi, Film, Semiotika, Roland Barthes*

## Pendahuluan

Film dewasa ini lekat dengan kehidupan, seiring perkembangan media informasi dan digitalisasi yang pesat. Film sebagai media audio-visual menjadi sarana hiburan. Film menyuguhkan beragam cerita dengan genre yang bermacam-macam, mulai dari cerita keseharian (*slice of life*), laga (*action*), asmara/percintaan (*romance*), drama, khayalan imajinasi (*fantasy*), horor, komedi, dan sebagainya. Indonesia sendiri dalam mengangkat tema cerita yang tervisualisasikan pada film, tak jarang mengangkat tema dari kehidupan sehari-hari yang sarat akan budaya, sistem sosial, dan keseharian. Salah satunya adalah film Hujan Bulan Juni yang disutradarai oleh Reni Nurcahyo Hestu Saputra yang rilis pada tahun 2017. Hujan Bulan Juni merupakan film dengan tema percintaan antara Pingkan-Sarwono, dalam film tersebut polemik yang disajikan adalah perbedaan budaya dan agama. Hujan Bulan Juni bermula dari puisi 3 bait karya Sapardi Djoko Damono yang familiar dikalangan masyarakat Indonesia. Pada akhirnya, Sapardi mengembangkan puisi karyanya tersebut ke dalam trilogi novel Hujan Bulan Juni yang berjudul “Hujan Bulan Juni” (Buku 1), “Pingkan Melipat Jarak” (Buku 2), dan “Yang Fana Adalah Waktu” (Buku 3).

Hujan bulan Juni, berasal dari pandangan Sapardi yang ingin mengutarakan keikhlasan, ketabahan dari hujan yang tak turun ke bumi pada bulan Juni, sebab bulan Juni di Indonesia umumnya secara iklim merupakan bulan yang telah memasuki musim kemarau. Sehingga, hujan tidak turun di bulan Juni (jatim.beritabar.co, 2021). Berbanding terbalik dengan Indonesia, Jepang pada bulan Juni justru memasuki fase musim hujan (*tsuyu*), di musim panas (*natsu*). Perbedaan musim pada bulan Juni antara Indonesia yang memasuki musim kemarau dengan Jepang yang justru memasuki musim hujan inilah yang mengesankan penulis untuk memilih kisah Pingkan dan Sarwono. Hal lain yang membuat novel karya Sapardi ini menarik dan berkesan adalah latar tempat antara Indonesia dan Jepang yang seakan memiliki keterikatan.

Menilik penelitian tentang Novel maupun Film Hujan Bulan Juni sebelumnya yang kebanyakan diteliti berdasarkan sudut pandang Indonesia, penulis merasa tertarik untuk meneliti karya Film Hujan Bulan Juni yang sama, dari sudut pandang Jepang. Pada penelitian sebelumnya berjudul “Representasi Budaya dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono” (2017) oleh N.R. Amelia, L.M. Rahayu, dan Y. Aksa, yang merepresentasikan budaya Jawa dan Manado melalui karakter orang Jawa dan orang Manado dari Novel Hujan Bulan Juni. Kemudian penelitian lain yang mengkaji ekranisasi novel Hujan Bulan Juni dengan judul “Perbandingan Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Film Hujan Bulan Juni Sutradara Reni Nurcahyo H.S.” (2022) oleh Y.N. Botung, D. Dahlan, dan I. S. Hanum, tentang perbandingan fakta cerita dan bentuk ekranisasi (transfer novel ke film) yang mengkaji persamaan alur cerita, tokoh utama, dan latar tempat cerita. Serta mengkaji perbedaan novel dan film pada akhir cerita (sad ending dengan happy ending), perubahan peran tokoh tambahan, serta latar sosial/budaya. Selanjutnya, penelitian lainnya dengan judul “Analisis Semiotika Makna Toleransi Agama dalam Film Hujan Bulan Juni”

(2019) oleh AHMAD, Sofyan Asauri dan ADE, Masturi yang mengkaji tentang makna denotasi, konotasi, mitos (semiotika Roland Barthes) mengenai toleransi agama dalam film Hujan Bulan Juni yang multikultural. Sehingga, dengan adanya penelitian ini memperkaya sudut pandang analisis Film Hujan Bulan Juni, khususnya pada representasi tanda *ojigi* Jepang.

Film Hujan Bulan Juni mengadopsi tokoh yang sama dari novelnya, yakni Pingkan, Sarwono, dan Katsuo. Pingkan sendiri dikisahkan berdarah campuran Jawa-Manado. Sedangkan Sarwono merupakan orang Jawa dan Katsuo adalah orang Jepang yang berasal dari Okinawa. Dalam film Hujan Bulan Juni Pingkan berperan sebagai tokoh utama untuk menggerakkan alur cerita. Film Hujan Bulan Juni diawali dengan persiapan keberangkatan Pingkan ke Jepang untuk menimba ilmu jenjang master selama 2 tahun. Kemudian dilanjutkan dengan perjalanan dinas Pingkan bersama Sarwono ke Manado. Hingga pada akhirnya, Pingkan berangkat ke Jepang dan memasuki babak berikutnya dimana sepertiga dari film ini berlatarkan negara Jepang.

Kehadiran Katsuo, seorang pemuda asal Jepang sebagai tokoh pembantu hanya muncul beberapa kali dalam film. Meskipun begitu, keberadaannya menghadirkan budaya Jepang berupa *ojigi*. *Ojigi* adalah adat membungkukkan badan sebagai bentuk hormat, sapaan salam, rasa terima kasih, dan ungkapan minta maaf. Dengan berlandaskan teori semiotika Roland Barthes, penulis bermaksud menjabarkan representasi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam budaya *ojigi* Katsuo maupun tokoh lain yang berhubungan dengan Jepang selama pemutaran film. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi makna denotasi (fisik), konotasi (perasaan/emosi), mitos (tanda budaya) *ojigi* Jepang dalam Film Indonesia Hujan Bulan Juni karya Hestu Saputra. Teori semiotika Roland Barthes adalah pengembangan semiotika Ferdinand de Saussure dengan tujuan menjabarkan makna yang terkandung dalam tanda.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, bermaksud menjelaskan suatu fenomena secara mendalam yang mengutamakan pengamatan makna dari fenomena tersebut. Data primer penelitian dibatasi pada film Hujan Bulan Juni karya Hestu Saputra (2017) yang dikumpulkan dengan menonton film berkali-kali untuk menemukan tanda budaya membungkuk atau *ojigi* (metode simak) kemudian mendokumentasi dan mencatatnya (metode catat). Data sekunder yang mendukung diperoleh melalui studi pustaka artikel, jurnal, buku, dan situs-situs internet. Data dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos. Data disajikan dengan kata-kata, tabel secara deskriptif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dari data primer yaitu film Hujan Bulan Juni, penulis menemukan adanya 9 adegan *ojigi* yang dilakukan oleh Katsuo, Pingkan, dan beberapa tokoh figuran seperti Kaprodi Universitas Indonesia (UI) yang membantu pengurusan keberangkatan Pingkan ke Jepang, laki-laki penjaga kuil, salah satu pegawai restoran, dan violinis jalanan di Jepang. Data hasil penelitian akan dilengkapi beberapa *screenshot* atau tangkapan layar dan deskripsi adegan yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Fokus analisis dimulai dari pendeskripsian gerak tubuh yang terlihat,

pemaknaan denotasi-konotasi, hingga upaya pencarian mitos mengenai tanda *ojigi* yang merepresentasikan makna tersirat.

1) Adegan 1 (menit ke 03:23)



(Keterangan: Kaprodi, Pingsan, Katsuo)

**Deskripsi:** Kaprodi yang membantu pengurusan berkas keberangkatan Pingsan ke Jepang, membungkukkan badan ketika Katsuo datang. Katsuo pun membalas dengan membungkukkan badan pula.

<b>Makna Denotasi</b>	Katsuo memasuki ruangan dengan terlebih dahulu menyapa “ <i>Konnichiwa</i> ” yang berarti selamat siang/halo. Kemudian Kaprodi melakukan <i>ojigi</i> sekitar 15° dibalas dengan <i>ojigi</i> 15° pula dari Katsuo. Pingsan hanya ikutan berdiri dan mengangguk ringan. Hal lain yang tampak adalah perbedaan usia dimana Kaprodi terlihat lebih tua di antara Katsuo dan Pingsan. Sedangkan Pingsan dan Katsuo terlihat seumuran.
<b>Makna Konotasi</b>	Dalam adegan ini, Kaprodi sebagai orang yang lebih tua melakukan <i>ojigi</i> terlebih dahulu terhadap Katsuo, sebagai representasi salam kepada orang yang sudah dikenal. Sedangkan Pingsan, hanya mengangguk ringan, namun menunjukkan kesan akrab dari mimik wajah dan matanya. Maka dari itu, keakraban yang terjalin antara Pingsan dan Katsuo menyebabkan suasana cenderung informal.
<b>Makna Mitos</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dari Kaprodi yang menyapa duluan, menunjukkan makna bahwa orang Indonesia terkenal ramah dan bersahabat.</li> <li>2. Adanya kecenderungan informal dari gerak tubuh Pingsan, merepresentasikan konsep <i>uchi-soto</i> dalam budaya Jepang yaitu berlaku informal terhadap orang yang sudah dikenal akrab, sebaliknya berlaku formal dan sopan terhadap orang lain yang tidak akrab.</li> </ol>

2) Adegan 2 (menit ke 03:51)



(Keterangan: Pingsan, Katsuo)

**Deskripsi:** Menit ke 03:49 Pingkan membuka percakapan, “Aku sangat berterima kasih,” katanya kepada Katsuo. Kemudian Katsuo membungkukkan badan dalam posisi duduknya kepada Pingkan.

<b>Makna Denotasi</b>	Katsuo melakukan <i>ojigi</i> 15° kepada Pingkan. Ia sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah Pingkan saat melakukannya. Dalam aturan <i>ojigi</i> yang baku, posisi ini tidak dianjurkan atau tidak sesuai.
<b>Makna Konotasi</b>	Katsuo melakukan <i>ojigi</i> 15° sebagai ungkapan terima kasih melalui bahasa tubuh yang dipengaruhi budaya asalnya, Jepang. Hal tersebut dianggap sebagai pujian, dan bila didiamkan, berarti Katsuo sebagai penerima pujian membenarkan pujian Pingkan dan hal itu tidak baik sebab dianggap sombong. Maka dari itu, ia membungkukkan badan sebagai pemberian hormat terhadap Pingkan supaya didapatkan makna saling menghargai.
<b>Makna Mitos</b>	Katsuo sebagai pemuda asal Jepang merepresentasikan budaya Jepang yang bermakna tidak membesarkan hal yang telah diberikan atau dengan kata lain memberikan tanpa pamrih, tanpa harapan akan imbalan. Hal ini merepresentasikan sikap rendah hati.

### 3) Adegan 3 (menit ke 04:37 dan 04:39)



(Keterangan: *Ojigi* Pingkan dan Katsuo)



(Keterangan: *Ojigi* Katsuo pada Sarwono)



(Keterangan: Anggukan kepala Sarwono kepada Katsuo)

**Deskripsi:** Pada menit ke 04:37, Katsuo *ojigi* ke Pingkan ketika hendak berpisah, kemudian Pingkan balas membungkukkan tubuhnya. Dilanjutkan menit ke 04:39, Katsuo *ojigi* ke Sarwono yang dibalas anggukan kepala ringan.

<b>Makna Denotasi</b>	Katsuo melakukan <i>ojigi</i> 15° kepada Pingkan ketika hendak berpisah. Ia melakukannya dengan khidmat, terbukti dengan memejamkan mata sejenak saat membungkuk. Kemudian dibalas Pingkan dengan <i>ojigi</i> 15° yang singkat dan terlihat ceria sambil tersenyum. Kemudian, Katsuo <i>ojigi</i> 15° kepada Sarwono setelah melihatnya. Hal ini sebagai tanda menghormati keberadaan Sarwono yang dibalas dengan anggukan kepala oleh Sarwono.
<b>Makna Konotasi</b>	<i>Ojigi</i> 15° Katsuo yang dilakukan kepada Pingkan bermakna sebagai salam perpisahan, sedangkan <i>ojigi</i> kepada Sarwono menandakan kepekaan Katsuo terhadap keberadaan Sarwono dan menghormatinya. Budaya ini dianggap sebagai peduli dan menghargai orang lain, bukannya tidak acuh sekalipun kepada kekasih perempuan yang disukai Katsuo. Katsuo sebagai orang Jepang asli, melakukan <i>ojigi</i> dengan khidmat bersamaan dengan memejamkan kepala saat melakukannya. Berbeda dengan Pingkan yang melakukan <i>ojigi</i> sambil tersenyum dan hanya sebentar. Sarwono yang digambarkan sebagai orang asli Jawa hanya menganggukkan kepala, tidak balas membungkukkan badan karena ia sadar kurang suka akan kehadiran Katsuo yang menyukai Pingkan dan seakan menjadi ancamannya.
<b>Makna Mitos</b>	Dalam penandaan mitos adegan ini, ditemukan karakteristik dari setiap tokoh, baik Pingkan, Sarwono, dan Katsuo yang mengisyaratkan, meskipun dapat berinteraksi dan meniru budaya orang lain, contohnya Pingkan yang telah mengetahui budaya Jepang, karakteristik budaya asli yang dibawanya nampak melalui perwatakannya yang ceria. Begitu pun Sarwono dengan kebudayaan Jawa yang cukup dengan menganggukkan kepala.

#### 4) Adegan 4 (menit ke 1:08:25)



(Keterangan: Pingkan dan Katsuo)

**Deskripsi:** Berlatar tempat di Kuil “Hokkaido Shrine Tongu” (Sapporo, Hokkaido), Katsuo *ojigi* dengan khidmat di depan kuil, Pingkan yang melihatnya pun menirukan hal yang sama yakni membungkukkan badan.

<b>Makna Denotasi</b>	Dalam tangkapan layar tersebut, terlihat <i>torii</i> yaitu gapura atau gerbang kuil sebagai penanda kuil Shinto ( <i>Jinja</i> ). Dalam Parastuti et al (2023), ada beberapa adat atau tata cara saat mengunjungi <i>Jinja</i> di antaranya membungkukkan badan sebelum melewati gerbang. Dalam adegan tersebut digambarkan Katsuo melakukan <i>ojigi</i> 45° ( <i>Saikeirei</i> ) dengan khidmat selama 3 detik. Pingkan yang melihatnya pun menirukan hal yang sama, meski tidak sekhidmat Katsuo.
-----------------------	---



<b>Makna Konotasi</b>	<i>Ojigi Saikerei</i> Katsuo sebagai tanda untuk menyembah dan menunjukkan rasa hormat yang sangat besar kepada dewa. Sedangkan <i>ojigi</i> yang dilakukan Pingkan sebagai bentuk toleransi budaya agama, hal ini diketahui dari Pingkan yang tidak beragama Shinto.
<b>Makna Mitos</b>	<i>Ojigi Saikerei</i> Katsuo di depan kuil sebagai representasi dari fungsi religi yang memengaruhi budaya dan sebaliknya, sehingga bersifat timbal balik. Sebelumnya dikenal <i>ojigi</i> di depan kuil dilakukan dengan menepuk tangan, namun karena setiap orang membawa bawaan (barang) di tangannya sehingga disederhanakan dengan hanya membungkukkan badan atau menundukkan kepala saja (Piri, E. N. 2018). Hal ini secara tersirat menyebutkan bahwa meskipun Jepang negara sekuler, namun dewa dan ajaran dalam agama Shinto sebagai agama asli Jepang memengaruhi budaya di Jepang, contohnya <i>ojigi</i> . Selanjutnya makna sikap dan representasi <i>ojigi</i> Pingkan adalah hal yang wajar ketika Pingkan sebagai orang asing di Jepang, tidak hafal dengan budaya <i>ojigi</i> di depan kuil Shinto. Namun dengan adanya keberagaman di Indonesia yang mengajarkan toleransi, maka sikap inilah yang dibawa Pingkan hingga sampai di Jepang, yaitu melakukan hal yang sama seperti yang Katsuo lakukan meskipun di kuil yang bukan tempat ibadahnya.

5) Adegan 5 (menit ke 1:08:54)



(Keterangan: Pingkan, Laki-laki penjaga kuil, dan Katsuo)

**Deskripsi:** Terlihat Pingkan dan laki-laki penjaga kuil yang mengenakan *hakama* (sejenis celana panjang longgar) berwarna ungu dan *haori* (jaket *kimono*) putih yang melambangkan kesucian melakukan *ojigi* formal atau sopan 30° (*Keirei*).

<b>Makna Denotasi</b>	Dalam tangkapan layar tersebut, meskipun terlihat yang melakukan <i>ojigi</i> adalah Pingkan dan laki-laki penjaga kuil, namun dapat ditebak bahwa orang di depan laki-laki penjaga kuil tersebut adalah Katsuo, sebab Pingkan sebagai orang asing di kuil tersebut wajar bila berdekatan dengan orang yang dikenalnya, Katsuo.
<b>Makna Konotasi</b>	<i>Ojigi</i> yang dilakukan adalah <i>Keirei</i> dengan sudut 30° yakni <i>ojigi</i> sopan atau formal, ditujukan pada orang yang belum dikenal. <i>Ojigi</i> dalam konteks di kuil tersebut bermakna kesopanan dan adat yang kental, terlihat dari postur <i>ojigi</i> Pingkan yang benar dan lebih baku dari sebelum-sebelumnya. <i>Ojigi</i> berdiri pada perempuan menempatkan kedua tangan di depan paha. Sehingga, maknanya, sikap hati-hati dan penuh sopan santun dalam lingkungan kuil, tidak sembarang bertingkah.

<b>Makna Mitos</b>	Makna mitos yang didapat yaitu adanya penjagaan sikap dan sopan santun berdasar tradisi <i>ojigi</i> dengan tujuan menjaga kedamaian, keharmonisan, dan ketenteraman, mengingat kuil adalah tempat ibadah yang suci di mana dewa berada. Sesuai peribahasa Indonesia <i>di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung</i> (arti menurut KBBI: menurutkan adat kebiasaan tempat yang didiami).
--------------------	--

#### 6) Adegan 6 (menit ke 1:10:42 dan 1:10:46)



(Keterangan: 2 pegawai restoran dan Pingkan)

#### Deskripsi:

Rangkaian *ojigi* di restoran Jepang ini adalah pada menit ke 1:10:42 pegawai restoran (laki-laki di sebelah kiri) membungkukkan badan terlebih dahulu ketika mengetahui Pingkan masuk. Terlihat dari pintu bahwa Pingkan masuk ke restoran terburu-buru sembari melepas jaket, sehingga ia hanya membungkukkan badan sedikit sambil menganggukkan kepala kepada petugas tersebut (menit ke 1:10:46), yang kemudian dibalas *ojigi* lagi oleh pegawai laki-laki sebelah kiri.

<b>Makna Denotasi</b>	Pegawai laki-laki sebelah kiri membungkuk ( <i>ojigi</i> ) dengan tubuh bagian atas sekitar 20° (Piri, E. N. 2018) sebagai salam untuk menyambut tamu (Mulyadi, B. 2017). Sayangnya, terdapat miskonsepsi atau perbedaan yang janggal di mana pegawai laki-laki di sebelah kanan yang lebih dekat dengan lorong pengunjung tidak melakukan <i>ojigi</i> . Pingkan setelah melihat pegawai restoran membungkukkan badan sedikit sambil menganggukkan kepala walaupun di situasi yang tergesa-gesa.
<b>Makna Konotasi</b>	Pengunjung atau tamu restoran bagi orang Jepang adalah dewa, sehingga diperlakukan secara baik dan dihormati. Salah satunya dengan representasi salam selamat datang. Pingkan pun melakukan <i>ojigi</i> juga sebagai bentuk permisi, memasuki restoran dan menghargai keberadaan pegawai tersebut.
<b>Makna Mitos</b>	Sudah sepatutnya pegawai restoran menghargai pembeli atau pengguna jasa karena merekalah yang dibutuhkan restoran. Karena membutuhkan, maka harus memberikan layanan yang baik, salah satunya etika. Pengunjung toko di Jepang pun biasa dipanggil dengan sufiks atau akhiran <i>-sama</i> sebagai penghormatan tertinggi yang juga digunakan untuk menyebut dewa. Sehingga dari hal ini, didapati makna tersirat bahwa pihak yang lebih membutuhkan akan merendahkan diri dan menghormati orang yang dibutuhkan. Pingkan pun sebagai pengunjung kemudian tidak serta merta merasa



diagungkan, namun juga menghargai pegawai restoran, sebab ia berada di tempat tersebut dimana tuan rumah harus dihormati.
---

7) Adegan 7 (menit ke 1:13:40, 1:13:50, dan 1:14:34)



(Keterangan: *Ojigi* violinis)



(Keterangan: *Ojigi* Katsuo, sebelum memainkan biola)



(Keterangan: *Ojigi* balasan Pingkan)



(Keterangan: *Ojigi* Katsuo dan Pingkan setelah permainan biola Katsuo)

**Deskripsi:** Pertama, menit ke 1:13:40 violinis atau pemain biola jalanan Jepang diberi tepuk tangan oleh Pingkan dan Katsuo, kemudian membungkuk (*ojigi*) setelah permainannya selesai. Kedua, Katsuo meminjam biola violinis tersebut, kemudian membungkuk kepada Pingkan sebagai audiensnya sebelum Katsuo memainkan biola dan dibalas *ojigi* singkat oleh Pingkan. Ketiga, Katsuo dipuji Pingkan, dia menunduk ringan. Pingkan mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan sebagai bentuk tertarik akan permainan biola Katsuo dan mengeluarkan acungan 2 jempol tangannya.

<b>Makna Denotasi</b>	Violinis tersebut melakukan <i>ojigi</i> 30° sebagai salam hormat atas ungkapan terima kasihnya, sama seperti membungkukan badan setelah melakukan pertunjukan. Hal ini bermakna terima kasih atas perhatian dari audiens dan harapan agar bisa menyenangkan hati. <i>Ojigi</i> Pingkan dan Katsuo lebih informal atau ringan 5° sebab mereka telah akrab.
<b>Makna Konotasi</b>	Berkaitan dengan budaya pada saat akan memulai penampilan kesenian, orang Jepang biasa melakukan <i>ojigi</i> dengan tujuan agar penonton bisa menikmati pertunjukkan tersebut serta memohon pengertian bila ada kekurangan dalam penampilannya (Mulyadi, B. 2017), sama seperti yang dilakukan violinis dan Katsuo sebagai orang Jepang sebelum bermain biola. Sikap rendah hati ini menjadikan perhatian dari penonton (Pingkan) sangat berharga, sehingga <i>ojigi</i> setelah melakukan pertunjukan sebagai rasa hormat dan rasa terima kasih telah mendengarkan permainan biolanya yang mungkin tidak sempurna.
<b>Makna Mitos</b>	Sikap rendah hati dan selalu merasa kurang dalam bidangnya membuat orang Jepang selalu mau belajar untuk mengasah keahlian, disebut prinsip <i>Shokunin</i> atau <i>master of master</i> (ahli dari segala ahli). Orang Jepang akan melakukan pekerjaan, mengasah bakat dan keterampilan terus-menerus untuk menjadi lebih baik hingga menjadi ahli di bidangnya.

### 8) Adegan 8 (menit ke 1:14:38)



(Keterangan: Violinis jalanan Jepang melakukan *ojigi*)

**Deskripsi:** Katsuo hendak mengembalikan biola violinis dengan berkata, “*Sumimasen, arigatou gozaimasu*” yang artinya “*Maaf, terima kasih*”. Violinis menyambut Katsuo yang hendak mengembalikan biolanya dengan *ojigi*.

<b>Makna Denotasi</b>	Violinis Jepang tersebut membungkukkan badan 15° ketika hendak menerima biola dari Katsuo. Terlihat dari gestur violinis tersebut bahwa ia melakukan <i>ojigi</i> dengan sikap sempurna, yaitu punggung lurus dan tangan diletakkan di samping paha atau tubuh.
<b>Makna Konotasi</b>	<i>Ojigi</i> violinis sebagai bentuk terima kasih juga kepada Katsuo sebab menerima kembali biolanya. Hal ini dilandasi ucapan Katsuo, “ <i>Sumimasen, arigatou gozaimasu</i> ” sebagai pemaknaan <i>permisi</i> atau <i>maaf</i> ( <i>menginterupsi</i> ), <i>terima kasih</i> ( <i>atas biolanya</i> ). Maka violinis tersebut membungkukkan badan.
<b>Makna Mitos</b>	Makna secara tersirat dari violinis yang menerima kembali biolanya adalah bahwa pada saat orang Jepang menerima suatu barang maka mereka melakukan <i>ojigi</i> kepada orang tersebut, sebagai sarana untuk

	menyampaikan perasaan terima kasih atas pemberian dari orang lain (Mulyadi, B. 2017). Meskipun dalam hal ini barang tersebut adalah milik violinis sendiri, sehingga merepresentasikan bahwa orang Jepang mudah berterima kasih, merasa mudah tidak enak hati atau rendah hati, dan menghormati.
--	--

9) Adegan 9 (menit ke 1:14:49)



(Keterangan: Katsuo menatap violinis ketika hendak pergi menyusul Pingkan)



(Keterangan: Violinis melakukan *ojigi* sambil memainkan biolanya)

**Deskripsi:** Pingkan dan Katsuo berjalan meninggalkan violinis Jepang, Pingkan berjalan duluan. Katsuo menatap ke violinis kemudian violinis tersebut melakukan *ojigi* sambil memainkan biola.

<b>Makna Denotasi</b>	Katsuo hendak pergi, ia berjalan sambil tersenyum menatap violinis Jepang. Senyuman secara umum berarti sapaan atau salam, sehingga violinis ketika menatap Katsuo membungkukkan badan ( <i>ojigi</i> ) 15° sambil memainkan biola.
<b>Makna Konotasi</b>	Baik Katsuo maupun violinis melakukan sapaan atau salam perpisahan menggunakan senyuman dan <i>ojigi</i> . Secara bahasa tubuh, Katsuo berkata “ <i>Saya pergi dulu</i> ” yang dibalas <i>ojigi</i> violinis berarti “ <i>Baik, silakan</i> ” sambil ia fokus memainkan biola. Dalam pembahasan ini, makna konotasi terutama dari <i>ojigi</i> violinis adalah sebagai bentuk menghormati dan salam.
<b>Makna Mitos</b>	Secara tersirat, baik Katsuo yang tersenyum sambil berjalan pergi dan violinis yang melakukan <i>ojigi</i> sambil tersenyum pada Katsuo menandakan bahwa mereka adalah representatif orang Jepang yang ramah. Meskipun tidak saling kenal namun etika sosial secara umum ditandai dengan <i>ojigi</i> yang salah satunya berarti salam sapaan. Sehingga dari makna mitos ini didapati bahwa orang Jepang ramah dan menghargai keberadaan orang lain.

Dari pemaparan data di atas, ada 9 adegan yang penulis identifikasi terdapat 21 tanda *ojigi* atau membungkukkan badan dalam budaya Jepang. Jenis *ojigi* yang dilakukan tokoh berdasarkan perannya dalam film yakni sebagai berikut.

1. Tokoh utama (Pingsan) sebagai orang Indonesia: *Ojigi* 5°, *ojigi eshaku* (15°), *ojigi keirei* (30°), *ojigi saikeirei* (45°)
2. Tokoh pembantu (Katsuo) sebagai orang Jepang: *Ojigi* 5°, *ojigi eshaku* (15°), *ojigi saikeirei* (45°)
3. Tokoh figuran:
  - 3.1 (Kapropdi) sebagai orang Indonesia: *Ojigi eshaku* (15°)
  - 3.2 (Laki-laki penjaga kuil) sebagai orang Jepang: *Ojigi keirei* (30°)
  - 3.3 (Salah satu pegawai restoran) sebagai orang Jepang: *Ojigi* 20°
  - 3.4 (Violinis jalanan) sebagai orang Jepang: *Ojigi eshaku* (15°), *ojigi keirei* (30°)

Sehingga dalam film Hujan Bulan Juni karya Hestu Saputra terdapat *ojigi* 5°, 15°, 20°, 30°, dan 45°. Film ini dibuat tahun 2017 yang merupakan masa modern. Berdasarkan 9 adegan yang terdapat 21 tanda *ojigi* tersebut, penulis menemukan adanya tata cara *ojigi* yang sudah sedikit bergeser atau tidak sesuai dengan aturan baku *ojigi*. Namun, makna yang terkandung masih tetap ada. Berdasarkan penelitian (Piri, 2018) berjudul “*Makna Budaya Ojigi dalam Kehidupan Orang Jepang Dewasa Ini*” didapati bahwa terjadi perubahan dalam masyarakat Jepang terhadap budaya *ojigi*. Sebagian masyarakat telah menggantinya dengan berjabat tangan yang merupakan budaya barat. Bahkan, ada yang sudah tidak melakukan lagi *ojigi*. (Piri, E. N. 2018).

Beberapa contoh dalam film Hujan Bulan Juni adalah interaksi antara Katsuo dengan violinis Jepang pada analisis adegan 9 bahwa Katsuo tidak melakukan *ojigi* saat hendak pergi, namun dengan menatap sambil tersenyum saja. Selain itu, interaksi antara Pingsan dan Katsuo yang akrab membuat keadaan mereka informal sehingga minim dilakukannya *ojigi* dibandingkan dalam situasi formal lainnya. *Ojigi* yang dilakukan Pingsan selaku tokoh utama hanya didapati 1 *ojigi* yang benar sesuai aturan baku, yaitu saat berada di kuil berupa *ojigi* dengan meletakkan tangan di depan paha atau tubuh. *Ojigi* Pingsan yang lain hanya didasarkan pada punggung yang membungkuk, tanpa sikap tangan dan kepala yang benar.

## Simpulan

Berdasarkan data dan pengamatan penulis, terdapat 9 adegan dengan 21 tanda *ojigi*, yakni *ojigi* 5°, 15°, 20°, 30°, dan 45°. Film Hujan Bulan Juni karya Hestu Saputra dibuat tahun 2017 yang merupakan masa modern sehingga telah terjadi pergeseran tata cara *ojigi* yang tidak sesuai aturan baku, akan tetapi makna yang terkandung dapat dipahami dan direpresentasikan. Didapati bahwa makna denotasi *ojigi* berupa salam sapa atau perpisahan, adat saat memasuki kuil, serta ungkapan terima kasih. Kemudian makna konotasi berupa kesan akrab, menghargai dan menghormati, persembahan terhadap dewa, sopan santun, penyambutan tamu, dan representasi sikap rendah hati. Penemuan makna mitos secara tersirat yaitu berupa sikap ramah dan bersahabat, keakraban berdasarkan konsep *uchi-soto* Jepang yang menyebabkan interaksi secara informal, memberi tanpa pamrih, hubungan timbal balik antara agama dan budaya, menghargai dan menaati budaya tempat yang didiami atau dikunjungi, serta sikap mau selalu belajar (prinsip *Shokunin*). Meskipun budaya *ojigi* dapat dilakukan oleh orang

Jepang asli dan orang Indonesia, namun tiap tokoh tetap membawa karakteristik *ojigi* sesuai daerah asalnya.

### Rujukan

- Dompo, A. N. (2019). *Analisis Makna Ojigi dalam Film Nobunaga Concerto*. E-Journal Universitas Sam Ratulangi. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/25001/24706>
- Audria, A., & Syam, H. M. (2019). *Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang dalam Film Anime Barakamon*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/11762>
- Putra, M. Y., Putra, K. A., & Harsana, I. N. (2020). *Representasi Budaya Jepang dalam Film Anime Barakamon*. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, 6(3), 299. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i3.25806>
- Piri, E. N. (2018). *Makna budaya ojigi dalam kehidupan orang jepang dewasa ini (The meaning of ojigi culture in Japanese life today)*. Kadera Bahasa, 10(1), 9-22. <https://doi.org/10.47541/kaba.v10i1.40>
- Mulyadi, B. (2017). *Budaya Membungkukkan Badan (Ojigi) dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat Jepang*. Google Scholar. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=0N4jaZkAAAAJ&citation\\_for\\_view=0N4jaZkAAAAJ:UeHWp8XOCEIC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=0N4jaZkAAAAJ&citation_for_view=0N4jaZkAAAAJ:UeHWp8XOCEIC)
- Raharjo, R. P., & Nugraha, A. S. (2022). *Penokohan dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. Jurnal Bastra, 7. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>
- Arum, R. (2022, May 19). *Pengertian Semiotika: Konsep Dasar, Macam, dan Tokoh Pencetusnya*. Gramedia Literasi. <https://www.gramedia.com/literasi/semiotika/>
- Parastuti, Karnawati, R. A., & Seruni, A. P. (2023). *Pengenalan Budaya dan Pranata Kehidupan Masyarakat Jepang (1st ed.)*. Yuniarsih (Ed.). SIP Publishing.
- Mubarak, H. (2021, June 4). *Ini Makna Puisi "Hujan Bulan Juni" Sapardi Djoko Damono*. Beritabarucor Jawa Timur. <https://jatim.beritabarucor.com/ini-makna-puisi-hujan-bulan-juni-sapardi-djoko-damono/>
- Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. (2019, March 6). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, Kementerian Keuangan RI. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>
- Miko Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. (2021, August 6). Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Miko>
- Prasetya Kurniadi, M. R. (2023, April 16). *Arti Di mana Bumi Dipijak, Di situ Langit Dijunjung Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. KBBI. <https://kbbi.lektur.id/di-mana-bumi-dipijak-di-situ-langit-dijunjung>
- Satyaningtyas, O. (2021, February 15). *5 Prinsip Hidup ALA orang Jepang Yang Bermanfaat untuk Milenial*. <https://www.kalderanews.com/2021/02/5-prinsip-hidup-ala-orang-jepang-yang-bermanfaat-untuk-milenial/>
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi (1st ed.)*. Intrans Publishing.
- "Ojigi", *Budaya Membungkuk di Jepang*. (2019, September 4). LIVE JAPAN. <https://livejapan.com/id/in-tokyo/in-pref-tokyo/in-asakusa/article-a0000709/>
- Pauli. (2020, October 10). 3 methods of Japanese bowing. FUN! JAPAN International. <https://www.fun-japan.jp/id/articles/11399>
- Abdhul, Y. (2022, November 21). *Jenis Tokoh Berdasarkan Fungsi, Peran Dan Watak*. Penerbit Bukunesia. <https://bukunesia.com/jenis-tokoh-dalam-cerita/>
- Kompas Cyber Media. (2020, December 20). *Tokoh dalam Cerita: Protagonis, Antagonis, Tritagonis, Dan Figuran*. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/20/145626369/tokoh-dalam-cerita-protagonis-antagonis-tritagonis-dan-figuran>
- Kompas Cyber Media. (2023, March 15). *Tokoh Figuran: Pengertian Dan Contohnya*. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/03/15/110000369/tokoh-figuran--pengertian-dan-contohnya?page=all#>

- N.R. Amelia, L.M. Rahayu, dan Y. Aksa. (2017). *Representasi Budaya dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra UMPRI: <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/download/299/188>
- Y.N. Botung, D. Dahlan, dan I. S. Hanum. (2022). *Perbandingan Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Film Hujan Bulan Juni Sutradara Reni Nurcahyo H.S*. Jurnal UNMUL. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.6194>
- AHMAD, Sofyan Asauri dan ADE, Masturi. (2019). *Analisis Semiotika Makna Toleransi Agama Dalam Film Hujan Bulan Juni*. UIN Jakarta: [https://opac.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=9553&keywords](https://opac.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9553&keywords)